

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Tidak ada kebenaran mutlak dalam pengetahuan, karena kebenaran mutlak hanya datang dari Allah:

¹  لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَرِهُونَ

“Sesungguhnya Kami benar-benar telah memhawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu”

Materi pelajaran atau pengetahuan dalam filsafat konstruktivisme adalah wilayah yang relatif, bukan kebenaran yang mutlak. Di dalam Islam, struktur pengetahuan meliputi wilayah yang transendental dan absolut, dan wilayah yang logik yang menghendaki perkembangan sesuai dengan zamannya.² Ada klaim kebenaran dalam hal tertentu dalam agama, dan ada hal yang merupakan penafsiran manusia yang bersifat relatif. Sehingga menurut Mujammil Qomar, kita sudah memiliki kebenaran, tinggal mencari metode untuk membuktikan

¹ Al-Qur'an, 43: 78.

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), 333.

kebenarannya.³ Dalam pembelajaran fikih misalnya, yang menjadi bahan mentah bagi konstruksi pengetahuan siswa adalah realitas konkret dan nas-nas yang menjadi sumber hukum, dan wilayah pemaknaan terhadap pengetahuan yang dibangun oleh siswa adalah pada tataran mempertemukan antara nas dengan konteks permasalahan di sekitarnya.

Ada pengetahuan yang harus ditransfer apa adanya dalam agama, misalkan tentang konsep tauhid, ibadah *mahdah*, dan lain-lain, sehingga proses pembelajaran bersifat indoktrinasi. Istilah pembelajaran dalam hal ini bukan proses yang menjadikan siswa menemukan pengetahuannya sendiri, tetapi proses yang menyebabkan siswa menemukan kesadarannya sendiri. Konstruksi pengetahuan Islam melibatkan hal yang absolut dan relatif, tidak bebas sama sekali sebagaimana dalam konstruktivisme. Perintah Tuhan melalui nas adalah absolut, upaya deduktif mempertemukan nas dengan realitas adalah wilayah penafsiran yang bersifat relatif. Pola pikir deduktif semacam ini, atau dalam istilah al-Jabiri disebut nalar *bayani*, masih menguasai konstruksi pengetahuan Islam, meskipun harus dalam keseimbangan dengan pola pikir induktif (nalar *burhani*), dan intuitif (nalar *'irfani*). Keseimbangan tiga pendekatan keilmuan ini menjadi kekhasan dalam epistemologi Islam, yang tentunya pada konteks pembelajaran mengharuskan metode yang sejalan dengan nalar keilmuan Islam.

³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 138.

Lebih jauh perbedaan tersebut dibahas oleh Tohari Musnamar,⁴ yang menyoroti perbedaan antara pendidikan Barat dengan pendidikan Islam. Menurutnya paling tidak ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam. *Pertama*, pada umumnya di Barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup Barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan obyek belajar pun adalah semata-mata masalah keduniaan.

Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah Swt. *Kedua*, pada umumnya konsep pendidikan Barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah Swt. dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Mereka kelak akan diminta pertanggung-jawabannya bagaimana cara mengamalkan ilmunya. *Ketiga*, pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. *Keempat*, konsep pendidikan Barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa.

⁴ Abdur Rahman Assegaf, M Alfatih Suryadilaga, Fahrudin Faiz, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 45.

Banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Praktek yang demikian itu tentu saja tidak dikenal dalam ajaran Islam. Kebajikan dan akhlaq yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. *Kelima*, pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*).

Di samping itu, pendidikan Barat berangkat dari dasar pemikiran bahwa individu memiliki kebebasan (otonomi) secara moral dan rasio. Hal ini ternyata menyisakan residu pada penguatan kebebasan individu dalam pengertian negatif, sehingga menyebabkan hilangnya sifat untuk tidak mementingkan diri sendiri. Padahal sifat mementingkan diri sendiri (individualistik) akan menghancurkan sebagian besar nilai-nilai moral (*al-akhlaq al-karimah*) yang merupakan prioritas tujuan pendidikan Islam. Hal ini mengharuskan kita berhati-hati dalam meminjam teori-teori maupun metode-metode Barat dalam pembelajaran agama Islam, agar tidak menghilangkan hal-hal yang prinsip dalam beragama. Karena teori-teori dan metode-metode pembelajaran Barat dibangun di atas filsafat maupun epistemologi Barat yang berangkat dari titik “keraguan”, sedangkan epistemologi Islam berangkat dari “keimanan”. Sesuatu yang sangat kontradiktif sejak awalnya.

Kiranya tidaklah berlebihan jika kita tidak gegabah menyerahkan keagamaan siswa pada spekulasi pemikiran Barat. Artinya seandainya memang dirasa perlu meminjam teori ataupun metode Barat, maka harus dalam semangat demi menguatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

Pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam penguatan moral, tetapi lemah secara metodologi. Sebaliknya pendidikan Barat memiliki metodologi, tetapi lemah secara moral. Inilah problem yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih terjebak dalam dualisme dikotomik *determinisme-historis* dan *realisme-praksis*.⁵⁸ Idealnya kita perlu memiliki metode pembelajaran yang dibangun di atas fondasi epistemologi Islam. Apalagi pembelajaran Fikih, karena penggunaan istilah Fikih itu sendiri merepresentasikan nalar tertentu yang ingin dibangun dalam diri siswa, yaitu cara pandang terhadap realitas dengan menggunakan normatifitas yang digali dari nas, sehingga pembelajaran Fikih mensyaratkan keimanan terhadap wahyu (baca nas) sebagai modalitas awal sebelum membangun kontruks berpikir siswa, sesuatu yang tidak diakui dalam epistemologi Barat.

Pembelajaran Fikih memang membutuhkan strategi tersendiri dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebab sebagaimana diketahui bahwa tercapainya tujuan pembelajaran Fikih tidak bisa hanya diukur dari penguasaan materi secara kognitif belaka, tetapi harus menyeimbangkannya dengan implementasi nilai-nilai Fikih tersebut melalui tindakan secara afektif dan

⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 5.

psikomotorik. Hal itu dikarenakan Fikih merupakan pelajaran yang menuntun pada pengamalan ibadah. Oleh karena itu, menyusun strategi secara spesifik dalam rangka membelajarkan Fikih pada anak didik merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi.

Madsarah Aliyah (MA) Bilingual “Al-Amanah” Krian Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menerapkan strategi khusus dalam pembelajaran Fikih. Sebagai madrasah yang berbasis pesantren dan berorientasi pada pengembangan kebahasaan (bilingual), yakni bahasa Arab dan Inggris, maka madrasah ini mencoba menerapkan strategi yang berbeda dengan lainnya. Berdasarkan pengamatan sementara, pelajaran Fikih di madrasah ini tetap menggunakan kitab-kitab klasik, namun dalam memaknai kata perkata dalam kitab tersebut menggunakan bahasa Inggris, dan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab.

Strategi pembelajaran Fikih di MA Bilingual Al-Amanah ini telah menarik minat penulis untuk menelitinya lebih lanjut karena penulis memiliki asumsi bahwa madrasah tersebut memiliki strategi yang berbeda dan unik. Penelitian tersebut berjudul: “Strategi Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Sebagai panduan awal bagi penulis untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti, maka masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran Fikih di MA Bilingual Al-Amanah serta solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh kejelasan tentang penerapan strategi pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah;
2. Memperoleh kejelasan tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran Fikih di MA Bilingual Al-Amanah serta solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis:
 - a. Memberikan bahan pertimbangan serta alternatif kepada lembaga-lembaga pendidikan, praktisi pendidikan, dan terutama guru mata pelajaran Fikih tentang strategi pembelajaran Fikih yang berbasis pesantren dan berorientasi pada pengembangan bahasa asing (bilingual) seperti di MA Bilingual Al-Amanah;

- b. Sebagai kontribusi pemikiran bagi khazanah intelektual Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat teoritis:

- a. Secara konseptual dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran terutama yang fokus pada pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Aliyah yang berada di lingkungan pondok pesantren;
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

E. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran Fikih secara khusus sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nurul Khotim,⁶ memfokuskan penelitiannya pada berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan Fikih di dalam kelas. Dari hasil penelitiannya yang dilakukan di MA Al-Usymuni Tarate Sumenep, ia menyimpulkan bahwa ada banyak metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran Fikih, di antaranya yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan bahtsul masail, demonstrasi, penugasan, dan lain sebagainya.

⁶ Nurul Khotim, "Metode Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Aqidah Usumuni Sumenep), *Tesis*, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Sunan Giri Sby), 98.

Mengenai penelitian yang memfokuskan pada pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan bilingual (Arab-Inggris) juga pernah dilakukan. Di antaranya adalah Apip.⁷ Penelitian yang mengambil objek di kelas bilingual SMP Negeri 6 Surabaya ini meneliti secara intens bagaimana para guru menerapkan suatu strategi pembelajaran dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Dari penelitiannya ini, ia menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas *bilingual* di SMP Negeri 6 Surabaya dalam proses pelaksanaannya tergolong baik, karena nilai yang di peroleh dari hasil penghitungan prosentase adalah antara 56% - 100% dengan kreteria tergolong baik. Selanjutnya ia juga menambahkan Siswa kelas *bilingual* SMP Negeri 6 Surabaya mengalami peningkatan mutu yang cukup atau pencapaian hasil presatasi yang cukup setelah masuk kelas *bilingual*. Berdasarkan dari hasil perhitunngan angket yang sudah di masukkan kedalam rumus prosentase pada peritem pertanyaan tentang peningkatan mutu siswa yaitu berada antara 56% - 75% dengan kriteria tergolong cukup.

Selain kedua peneliti tersebut, ada penelitian yang justru mengambil objek yang sama dengan penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khutma'ul Isti'adah.⁸ Ia menjadikan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya ini ia memperoleh temuan bahwa strategi pendidik dalam mengajar bahasa Arab di Madrasah Diniyah Ponpes Modern Al-

⁷ Apip, *Implikasi Pengelolaan Kelas Bilingual terhadap Peningkatan Mutu Siswa SMP Negeri 6 Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 129.

⁸ Khutma'ul Isti'adah, *Studi Tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Modern "Al-Amanah" Junwangi Krian*, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006)

Amanah dapat dikatakan cukup baik, karena meskipun pendidik dalam menjalankan tugas profesionalitasnya tidak membuat prosedur perencanaan pengajaran secara tertulis, namun dalam pelaksanaannya pendidik dapat menggunakan taktik (strategi) tertentu, yakni pada tahap-tahap pengajaran pendidik menggunakan taktik-taktik yang diantaranya adalah; pada Tahap Instruksional pendidik dalam menjelaskan materi, pendidik selalu menggunakan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan motivasi anak didik. Kemudian pada Tahap Evaluasi dan tindak lanjut, sebelum pendidik mengakhiri proses pembelajaran pendidik selalu mengajukan pertanyaan pada seluruh atau sebagian anak didik. Pendidik juga mengulang atau menjelaskan materi kembali jika kurang lebih 70% anak didik belum bisa memahami materi yang telah disampaikan, yakni dengan menambahkan pengetahuan yang lain yang sesuai dengan materi. Pendidik juga menyampaikan topik materi yang akan dibahas pada waktu berikutnya.

Tetapi, meskipun ia secara khusus meneliti tentang strategi pembelajaran yang diterapkan di MA Bilingual Al-Amanah, namun ia hanya fokus pada strategi pembelajaran bahasa Arab, bukan Fikih.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan upaya yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaannya terletak pada upaya mencari keunikan yang ada dalam strategi pembelajaran Fikih yang diterapkan oleh guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Keunikan yang ingin dicari tersebut karena mengingat bahwa madrasah tersebut memiliki tradisi kepesantrenan yang sangat

kuat, namun sangat mengembangkan keterampilan bahasa (bilingual).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁹ Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengetahui fenomena yang berkembang sebagai kesatuan yang utuh, yang tidak terikat oleh suatu variabel atau hipotesa tertentu; juga dapat memudahkan penulis untuk dekat dengan subyek serta lebih peka terhadap pengaruh berbagai fenomena yang ada di lapangan.. Penelitian ini bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya, karena itu penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif*.

Pendeskripsian secara obyektif atas fakta-fakta lapangan lebih menekankan pada kedalaman data dan fenomena-fenomena di balik kejadian. Peneliti bekerja secara intensif untuk menggali fakta melalui berbagai metode penggalan data, sehingga akan diperoleh simpulan sebagai konstruksi atas pemaknaan realitas. Sebagaimana dikatakan Danim (2002) fokus perhatian paling esensial dari jenis penelitian ini adalah pemahaman dan

⁹ Pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat iduktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan “makna” daripada “generalisasi”. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 9.

kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak.¹⁰ Karenanya, peneliti berusaha melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada di balik sesuatu yang nampak. Penelitian ini berusaha mengombinasikan bahan-bahan empiris dan pengamatan yang teratur, sehingga tujuan dari suatu penelitian kualitatif¹¹ dapat tercapai.

2. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.¹² Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti berusaha mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) aktor pendidikan yang ada pada Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Sampel sumber data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yakni dilakukan dengan cara mengambil subyek berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.¹³ Penentuan sampel sumber

¹⁰ S. Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002),

¹¹ Tujuan penelitian kualitatif adalah memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek dari subyek yang diteliti. Lihat: Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 201.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 49.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 127.

data, masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” ke mana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Spradley¹⁴ menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses *enkulturasi*, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya;
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
- d. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasan-nya” sendiri;
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Penelitian pustaka; yaitu dengan penelusuran buku, penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti; dan 2)

¹⁴ *Ibid.*, 146.

Penelitian lapangan; yaitu melakukan pengamatan pada obyek penelitian, untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan faktor-faktor pendukung.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik, pertama, observasi; kedua, interview; dan yang ketiga, dokumentasi. Observasi yang dimaksud adalah pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting social* yang dipilih. Metode *Interview* yang digunakan adalah wawancara informal dan wawancara yang menggunakan pedoman (*interview guide*). Diharapkan dengan wawancara informal akan mempertajam desain penelitian yang telah dikonsepskan. Sedang wawancara yang menggunakan pedoman (*interview guide*) tidak berisi pertanyaan-pertanyaan mendetail akan tetapi pertanyaan yang didesain secara garis besar. Untuk memahami fenomena sosial yang diteliti, sesuai dengan dunia pemahaman para pelakunya sendiri, yang dalam istilahnya Geert, disebut *understanding of understanding*.¹⁵ Wawancara akan dikembangkan secara dalam dengan metode *in-depth interview* sesuai dengan informasi yang didapat. Wawancara dilakukan kepada responden yang dianggap menguasai masalah penelitian.

4. Analisis data

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian empiris yang mencoba memperoleh generalisasi konseptual dari fakta-fakta yang ditemukan. Realitas

¹⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

empiris yang diteliti adalah strategi pembelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu data-data yang diperoleh dari lapangan digambarkan sesuai dengan apa adanya, kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan tahap-tahap; menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data (secara deskriptif).¹⁶ Selanjutnya, dari deskripsi data yang ada tersebut, peneliti menganalisisnya dengan cara induktif, sehingga dapat membangun gagasan yang telah dijelaskan oleh data-data lapangan.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian akan diracik sebagai berikut: sebagai dasar bagi bab-bab selanjutnya, pada bab pertama dibahas tentang latar belakang masalah yang menjadi perhatian tesis ini. Problem yang penulis tangkap dalam latar belakang masalah difokuskan pada problem tertentu dengan memberikan batasan masalah. Untuk mempertahankan konsistensi terhadap fokus masalah tersebut penulis formulasikan ke dalam dua pertanyaan yang menjadi rumusan

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sorasin, 1996), 30.

¹⁷ Judith Preissle Goetz dan Margaret Diane Le Comte, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research* (London: Academic Perss, 1984), 4.

masalah. Urgensi penelitian dikemukakan dalam tujuan dan manfaat penelitian. Orisinalitas penelitian penulis kemukakan melalui *review* penelitian terkait, sekaligus untuk meletakkan posisi yang tepat dalam kajian akademis. Metode penelitian mutlak diperlukan untuk memberikan kekuatan ilmiah dalam penelitian ini, dan secara garis besar bagaimana hasil penelitian ini dipaparkan dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua Tinjauan Pustaka, sebagai alat baca terhadap problem yang dihadapi di lapangan. Pada bab ini dibahas tentang strategi pembelajaran yang meliputi pengertian strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran, langkah-langkah dasar strategi pembelajaran, dan strategi guru dalam mengajar. Sekanjutnya akan membahas tentang pembelajaran Fikih, meliputi pengertian pembelajaran, pengertian Fikih, pembelajaran Fikih di madrasah aliyah, peranan guru dalam pembelajaran Fikih, peranan siswa dalam pembelajaran Fikih, peranan kurikulum dalam pembelajaran Fikih.

Gambaran umum tentang obyek penelitian penulis bahas dalam bab ketiga, yaitu profil Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, yang meliputi: letak geografis Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah dan sosio-kultural masyarakat di sekitarnya, sejarah singkat Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, kondisi umum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, kondisi umum pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Penyajian Data dari hasil penelitian dan Pembahasan dibahas dalam bab keempat, yang meliputi: Pertama, Kurikulum pembelajaran Fikih di Madrasah

Aliyah Bilingual Al-Amanah, yang meliputi: silabus pembelajaran Fikih, RPP pelajaran Fikih, dan Prota dan Promes pelajaran Fikih. Kedua, strategi pembelajaran Fikih di madrasah aliyah bilingual al-amanah, yang meliputi: pendekatan dan metode guru dalam pembelajaran Fikih, media pembelajaran yang digunakan, dan kondisi siswa pada saat pembelajaran Fikih.

Sebagai akhir dari penelitian ini, pada bab kelima akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.